

Implementation of Moral Sufism in Islamic Religious Education

Samsudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia-Afrika-Jakarta

Corresponding Author: Samsudin samsudinklana@yahoo.id

ARTICLE INFO

Keywords: Sufism, Akhlaki Sufism, Islamic Religious Education

Received : 2 October

Revised : 17 October

Accepted: 30 November

©2023 Samsudin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Sufism is a field of study in Islamic studies that has been researched from time to time and has developed rapidly, becoming a scientific discipline that is closely related to efforts to improve morals in people's lives through Islamic Religious Education (PAI). In other words, Sufism is not only an effort to purify oneself individually but also helps build a society with noble morals by drawing closer to Allah as Al-Khaliq. 'rifatullah. Moral Sufism is one method of studying Sufism. Moral Sufism is Sufism that upholds moral development. To achieve moral perfection or insan kamil, the teachings of moral Sufism really emphasize amaliyah-amaliyah or purity of soul which relies on strengthening mental attitudes and strict behavioral discipline through the practice of istiqomah (riyadhoh). Bearing in mind the current condition of modern society which is characterized by decadence and moral crisis caused by a liberal lifestyle and hedonism, the moral teachings of Sufism are very important to convey in an effort to improve social and individual order in everyday life

Implementasi *Tasawuf Akhlaki* dalam Pendidikan Agama Islam

Samsudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia-Afrika-Jakarta

Corresponding Author: Samsudin samsudinklana@yahoo.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Tasawuf,
Tasawuf Akhlaki,
Pendidikan Agama Islam

Received : 2 Oktober

Revised : 17 Oktober

Accepted: 30 November

©2023 Samsudin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tasawuf merupakan salah satu bidang studi dalam kajian Islam yang diteliti dari waktu ke waktu dan berkembang pesat, menjadi suatu disiplin ilmu yang terkait erat dengan upaya peningkatan akhlak dalam kehidupan masyarakat melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan kata lain, tasawuf tidak hanya sekedar upaya menyucikan diri secara individu tetapi juga membantu membangun masyarakat yang berakhlak mulia dengan mendekati diri kepada Allah sebagai Al-Khaliq. Salah satu pendekatan dalam kajian ilmu tasawuf adalah *tasawuf akhlaki*. *Tasawuf akhlaki* adalah tasawuf yang lebih mengutamakan pada perbaikan akhlak. Tasawuf akhlaki adalah ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral Islam. Untuk mencapai kesempurnaan akhlak atau insan kamil, praktek ajaran ini sangat menekankan amaliyah-amaliyah untuk menjaga kesucian jiwa yang bertumpu pada penguatan sikap mental dan disiplin perilaku yang ketat melalui latihan yang istiqomah (riyadhoh). Mengingat kondisi masyarakat modern saat ini yang ditandai dengan dekadensi dan krisis moral yang disebabkan oleh gaya hidup liberal dan hedonisme, maka ajaran tasawuf akhlaki sangat penting untuk disampaikan dalam upaya memperbaiki tatanan sosial dan individu dalam kehidupan sehari-hari

PENDAHULUAN

Dalam studi tasawuf, secara umum ada dua aliran pemikiran utama: tasawuf filosofis dan tasawuf moral, yang juga dikenal sebagai tasawuf amali. Salah satu cabang tasawuf yang dikenal dengan tasawuf filosofis memadukan visi mistik dan rasional, dimana hasil pemikiran yang diartikulasikan dalam istilah filosofis. Tasawuf ini bukanlah filsafat yang utuh karena bertumpu pada perasaan, namun juga bukan tasawuf murni karena mengambil pendekatan yang logis dan rasional. Dengan kata lain, tasawuf filosofis memadukan akal dan rasa.

Sedangkan tasawuf akhlaki merupakan jenis tasawuf yang menekankan pada peningkatan moralitas atau nilai-nilai etika (akhlak) sehingga juga disebut tasawuf moral. Untuk mencapai tingkat kebahagiaan yang setinggi-tingginya, tasawuf akhlaki menekankan pada kesempurnaan dan kesucian jiwa, yang dirumuskan dalam pengaturan sikap mental dan disiplin perilaku yang ketat. menggunakan teknik khusus yang telah dikembangkan. Tasawuf versi ini fokus membantu para sufi mengenal akhlak yang baik (Mahmudah) dan menjauhi akhlak yang tercela (Mazmumah)

Ajaran tasawuf sesungguhnya menerapkan nilai-nilai islam, iman, dan ihsan, sebagai tiga rukun agama, namun lebih fokus pada kajian dan amalan Ihsan yang bertumpu pada cara mensucikan jiwa (Tazkiyatun Nafs) dan mensucikan hati (Tasywiyatun Qolbu). Oleh karena itu yang menjadi objek kajiannya adalah bagaimana cara membersihkan penyakit hati (qolbu), seperti ujub, riya sum'ah, namimah, kesombongan, kikir, dan penyakit jantung lainnya. Sebab, ketiga pilar tersebut menjadi landasan kami.

Sedangkan tujuan tazkiyatun nafs adalah untuk mensucikan hakikat ruhani kita agar dapat menyatu kembali dengan pemilik ruh tersebut. Di bawah arahan dan pengawasan terus-menerus dari seorang guru Mursyid yang telah diberi ma'rifat oleh Allah. Di sisi lain, tasawuf merupakan ilmu yang berhubungan dengan masyarakat, khususnya pendidikan agama Islam, dan tidak hanya dikaitkan dengan pengalaman spiritual pribadi untuk mencapai cinta dan ilmu kepada Tuhan. Selain mendidik murid-muridnya (salik) untuk melakukan perenungan dan dzikir yang mendalam, seorang mursyid adalah guru yang terampil dan amanah yang membimbing ribuan murid (salik) agar berakhlak mahmudah (terpuji) yang terjun ke masyarakat dan menekuni berbagai bidang kegiatan.

Memang, sebagian orang menampilkan dirinya sebagai sufi dalam praktiknya tanpa memberikan gambaran tentang kehidupan para ahli sufi, sehingga menimbulkan kesan bahwa praktik sufi terisolir dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun, orang-orang seperti ini sebenarnya hanyalah sebagian kecil dari komunitas Sufi dan tidak mewakili mayoritas praktik Sufi. Dalam bukunya *Hadiqat al-Haqiqat wa shari'at at-Tariqat*, Abu'l-Majd Majdud Sana'i menyatakan, sebagaimana dijelaskan Annemarie Schimmel.

Seperti disebutkan sebelumnya, ada dua pendekatan utama yang telah lama mendefinisikan dunia sufi. Sebagian orang mendasarkan prinsip moralnya pada ajaran tasawuf, dan ada pula pakar tasawuf yang terlibat dalam diskusi dan perdebatan tentang konsep-konsep filosofis yang mungkin sulit dipahami dan

diserap oleh masyarakat umum. Sekolah ini menggunakan akal – atau penalaran berbasis nalar – untuk mempelajari Tuhan, manusia, dan alam. Karena istilah-istilah yang digunakan oleh para tokoh aliran ini banyak yang bersifat filosofis, maka sulit bagi orang awam untuk memahami aliran tasawuf filosofis. Secara umum, mereka mempelajari filsafat Barat, Yunani kuno, dan Islam. Mereka fasih dengan gagasan filosof Islam seperti Al Farabi dan Ibnu Sina serta filosof Yunani seperti Socrates dan Aristoteles. Di antara tokoh-tokoh yang terkenal dalam sejarah filsafat tasawuf adalah Ibnu 'Arabi, Al Jilli, Al Hallaj, dan lain-lain.

Berbeda dengan tasawuf falsafi, aliran tasawuf akhlaki lebih menitik beratkan dan beorientasi pada perbaikan akhlak, melakukan tazkiyatun nafs dengan riadhoh-riadhoh yang dibimbing oleh seorang Mursyid untuk mendapatkan hakikat kebenaran agar dapat wushul (terhubung) dan makrifat kepada Allah. Tasawuf akhlaki berusaha untuk mewujudkan akhlak yang mulia (mahmudah) dalam diri sufi, sekaligus menghindari diri dari akhlak mazmumah (tercela). Tasawuf akhlaki ini dikembnagkan oleh ulama salaf as-salih dengan para tokohnya seperti; Hasan Al-Bashri dan Rabiah Al-Adawiyah, Musa Al-Anshary, Sekh Abdul Qafir Al jilani, Abu Thalib Al-Makky, Imam Al-Ghazali, Al-Qusyairi dan banyak tokoh lainnya.

Para pemimpin tasawuf moral ini memiliki pusat aktivitas dan zawiyah, yang sangat penting bagi perkembangan masyarakat sebagai agen perubahan sosial, sepanjang sejarah perkembangannya. Ide dan ajaran mereka juga didokumentasikan dalam ribuan buku, yang menjadi sumber informasi bagi banyak orang sepanjang masa. Kontribusi Imam Al-Ghazaly dan Ihya Ulumuddin, Imam Qushairi dan Ar-Risalatul Qusyairiyah, serta Sekh Abdul Qodir Al Jaelani dan ratusan bukunya tentang tasawuf akhlaki terdokumentasi dalam sejarah perkembangan tasawuf. Para wali Songo, Sekh Abdul Shomad Palembani, Sekh Burhanuddin Ulakan, Sekh Ahmad Khotib Sambas, Sekh Abdul Karim Al Bantani, Al-Imam Nawawi Al Bantani, Sekh Yusuf Almakasari, Sekh Kholil Bangkalan, Sekh Abdul Wahab Rokan, Sekh Muhyi Pamijahan, Sekh Hasyim Asy'ari, Sekh Tolhah Kalisabu Cirebon, Sekh Abdullah Mubarrak (abah Sepuh) dan Sekh Ahmad Shohiful Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) Tasikmalaya, serta satu lagi tokoh sufi Indonesia yang berjasa besar dalam pengembangan akhlak dan pemajuan Agama Islam. Pendidikan di masyarakat pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam sejarah perkembangan tasawuf dapat kita temukan bahwa pada perkembangan awal tasawuf merupakan praktek tentang moral Islam, paling tidak bisa kita telusuri sampai pada abad keempat hijriah. Pada masa ini pembahasan ilmu tasawuf sangat kental dengan pembahasan mengenai jiwa, dan penyakit-penyakit jiwa serta rumusan mengenai bagaimana mengobatinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada awalnya tasawuf menitik beratkan pada persoalan psikologis dan moral dengan menyusun cara-cara memperbaiki jiwa manusia agar menjadi insan kamil.

Dengan kata lain, pada mulanya tasawuf itu ditandai dengan ciri-ciri psikologis dan moral, yaitu pembahasan analisis tentang jiwa manusia dalam upaya menciptakan moral yang sempurna.

Dalam praktek tasawuf para peneliti dan ahli membagi tasawuf menjadi dua, yaitu: tasawuf yang memperbaiki perilaku dan moral seseorang, dan tasawuf yang membahas kepada teori-teori yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam. Tasawuf yang banyak membahas dan mempelajari perilaku disebut tasawuf akhlaki, sedangkan tasawuf yang membutuhkan atau memerlukan pemahaman yang mendalam disebut Tasawuf Falsafi.

Tasawuf akhlak menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam bukunya *Sirrul Asrar* adalah suatu proses untuk menjaga akhlak masyarakat pada jalur yang benar dan memperbaiki akhlak masyarakat yang mulai terpuruk (dari akhlakul mazmumah ke akhlakul mahmudah). Selain itu dijelaskan hakikat tariqat, syariah, hakikat hakikat bidang keimanan dan jalan menuju Allah SWT.¹

Dari penjelasan Syaikh Abdul Qadir Al Jilani di atas dapat diketahui bahwa focus dari tasawuf akhlaqi adalah bagaimana melakukan upaya yang sungguh-sungguh melalui pelaksanaan ibadah dengan berupaya melakukan pensucian jiwa agar terbit dalam perkataan, perilaku dan perbuatan akhlak yang baik dan pat menghilangkan dalam setiap diri akhlak yang buruk. Upaya melakukan pembersihan jiwa ini adalah bagian dari tujuan pendidikan, karena sesungguhnya pendidikan itu bertujuan mengangkat derajat manusia ketingkat yang lebih baik dapat menjalankan kehidupannya dengan akal dan budi pekerti yang baik pula.

Dalam penelitian ini perlu pula ditinjau pengertian pendidikan Islam. Menurut Muhaimin (2003), Pendidikan Agama Islam, adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: Pertama, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan/atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; Kedua, segenap fenomena atau perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya

pada salah satu atau beberapa pihak (*Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), h.5-6.)

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, khususnya dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu tema atau keadaan yang ada menurut apa adanya. Pada penelitian itu tidak dimaksudkan menguji hipotesis tertentu tapi lebih menggambarkan apa adanya tentang suatu keadaan atau gejala.

Melalui penelitian literatur dan mengamati praktek yang hidup dalam masyarakat melalui tulisan ini ingin digambarkan bagaimana praktek tasawuf akhlaki dapat membantu dunia pendidikan dalam membentuk perilaku dalam kehidupan seorang muslim. Yang diteliti dalam tulisan ini adalah sejauhmana implementasi praktek tasawuf akhlaki dalam pendidikan agama Islam dalam masyarakat. Bagaimana implementasi dari nilai-nilai tasawuf akhlaki tersebut dapat mendorong dunia pendidikan Islam menapai tujuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna, Konsep dan Definisi Tasawuf

Kata tasawuf berasal dari kata masdar: al-Ṣuf, yang berasal dari kata ism yang artinya memakai atau disebut orang yang memakai kain wol kasar, menurut berbagai sumber sastra. Ada yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata ṣufī yang berarti jernih, bersih, dan suci, namun ada pula yang mengatakan bahwa kata tasawuf berarti Sophia, kata Yunani yang berarti kebijaksanaan (wisdom). Menurut sebagian ahli, kata tasawuf berasal dari kata ṣuffah yang merujuk pada beranda masjid Madinah. Orang-orang yang dikenal sebagai ahli shuffah ini adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW yang dulunya tinggal di beranda masjid.

Al-Qusyairi menyatakan dalam kitabnya al-Risālah al-Qusyairiyyah bahwa generasi pertama (pengikut Nabi Muhammad SAW) dan generasi berikutnya (tabi'in) lebih puas dan merasa lebih terhormat disebut pengikut. Dengan demikian, keyakinan seperti Abid, Zahid, dan Sufi yang digunakan dalam amalan keagamaan, serta individu yang taat dan rajin beribadah serta berjihad di jalan Allah, diakui setelah menjelma menjadi sahabat dan tabi' dalam.² Hamka menyatakan bahwa Abu Hasyim dari Kufah yang wafat pada tahun 150 H/761 M adalah ahli mistik yang mula-mula disebut sufi. Cara hidup Abu Hasyim nyatanya menunjukkan kedekatan Nabi Muhammad SAW dengan para sahabat serta ketidakpedulian mereka terhadap kemegahan dan kemewahan yang diperjuangkan masyarakat saat itu.

Tasawuf adalah suatu istilah yang secara spesifik berarti mencari hubungan langsung dengan Allah SWT melalui komunikasi atau dialog yang dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi batasan yang jelas antara diri sendiri dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, atau yang disebut dengan ittihad, menurut Harun. Nasution dalam bukunya Filsafat dan Mistisisme. Menurut S. H. Nasr, tasawuf pada dasarnya adalah aspek Islam yang paling dalam dan esoterik, yang inspirasinya dari Hadis dan Alquran. Aspek eksternal, atau esoterik, ajaran Islam dikenal sebagai syariah. Setiap Muslim harus mengamalkan kedua aspek ini secara seimbang agar menjadi sempurna baik secara mental maupun fisik saat mendekati diri kepada Allah.

Sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tasawuf merupakan salah satu ilmu agama Islam yang paling baru. Umat Muslim awal, yang dikenal sebagai tabi'in, atau sahabat, dan generasi berikutnya adalah tempat di mana semuanya dimulai. Ini adalah jalan kebenaran dan bimbingan yang sumbernya adalah keegoisan dalam beribadah, kepercayaan total kepada Allah, menjauhkan diri dari kemaksiatan, dan bersedia bagi orang lain untuk berdoa dan merenung secara pribadi.

Konsep, Metode dan Tokoh Tasawuf Akhlaki

Tasawuf Sunni, nama lain dari tasawuf yang berakhlak mulia, merupakan jenis tasawuf yang berpusat pada Hadits dan Al-Qur'an. Al-Salih, seorang ulama Salaf, mengembangkan tasawuf moral semacam ini. Ajaran tasawuf antara lain adalah gagasan Takhalli yaitu membersihkan diri dari segala sifat jahat. Tahalli,

yaitu mengelilingi diri dengan sifat-sifat yang terpuji. Setelah tahapan takhalli dan tahalli, manusia mengalami tahalli, yaitu turunnya nur ketuhanan (cahaya Tuhan) dan lenyapnya sifat-sifat negatif manusia.

Allah menganugerahi umat manusia dengan potensi yang tidak terbatas. Allah telah menanamkan sifat-sifat yang berpotensi baik dan berpotensi buruk pada manusia. Sebagai sifat dan potensi yang baik, Allah menciptakan al-'Aql dan al-Qalb. Namun, Allah juga menanamkan potensi kejahatan (fujur) berupa al-hawa atau dorongan buruk yang disebut juga nafsu dalam bahasa Indonesia. Al-Hawa, dorongan hati manusia, kemudian dibantu oleh setan untuk menghasilkan perilaku negatif. Al-Quran memperjelas hal ini dalam Surat As-Syams: 7-10, dengan mengatakan sebagai berikut: "Allah mengilhami jiwa (jalan) kemaksiatan dan ketakwaan demi jiwa dan kesempurnaannya (ciptaan). takut. dan betapa malangnya mereka yang mencemarnya.

Manusia terjatuh dalam kefasikan bahkan tenggelam dalam kemaksiatan karena sering lupa dan lalai dalam hidup. Potensi fujur (buruk) yang ada dalam diri manusia terus berkembang dan mendominasi manusia. Posisi manusia yang asyik dengan akhlak dan akhlak yang buruk (akhlakul mazmumah) menyebabkan manusia menjadi lupa diri. Dalam situasi seperti ini, proses penyadaran setiap orang memerlukan arahan agar potensi keagamaannya dapat tercapai secara maksimal. Anugerah Allah tidak akan datang kepada seseorang yang jauh dari sifat-sifat takwa (akhlakul karimah). "Bagaimana kamu bisa mengharapkan rahmat Allah jika kamu terus-terusan menafkahkan nikmat-Nya untuk perbuatan maksiat terhadap-Nya?" ujar Sekh Abdul Qodir Al-Jilani. Anda akan segera diturunkan ke level pengemis, tetapi tidak ada yang akan membantu, dan Anda akan menjadi tunawisma di selokan dan tempat pembuangan sampah. Kemungkinan besar Anda akan menemui kematian dalam keadaan yang mengerikan ini, di mana Anda akan bersyukur atas terbebasnya rasa sakit yang tak ada habisnya. Seharusnya kamu malu dihadapan Allah! Akhirat akan kekal selamanya, namun dunia ini akan berlalu. Kegembiraan di dunia ini hanya sementara, namun kebahagiaan di akhirat tidak ada habisnya. Orang beriman menukar ciptaannya dengan Sang Pencipta, dan mereka menukar dunia ini dengan akhirat.

Para pemuka tasawuf yang mendasarkan ijtihadnya pada Al-Quran, Sunnah, dan pengalamannya sendiri memunculkan metode tasawuf akhlak. Cara ini diwujudkan dalam bentuk amalan-amalan yang diwajibkan yang harus diikuti agar dapat menerima keberkahan Allah, mahabbah, dan ma'rifah terhadap-Nya. Artikel ini hanya berfokus pada dua tokoh sufi akhlak, Imam Al Ghazali dan Sekh Abdul Qodir Al Jaelani, yang ajarannya banyak dianut dan gagasannya sangat diapresiasi oleh para sufi di Indonesia.

Salah satu tokoh tasawuf moral yang paling menonjol di dunia Islam adalah Imam Al Ghazali. Lahir di Jadi, Iran pada tahun 450 H, nama lengkapnya adalah Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Al Ihya al 'Ulumuddin adalah salah satu buku terbaiknya. Al Ghzali dianggap sebagai seorang filsuf dalam sejarah pemikiran Islam, namun dalam perjalanan pemikirannya, ia mendapatkan ketenaran sebagai ulama sufi dan merupakan tokoh terkemuka dalam tasawuf Sunni. Imam Al-Ghazali dianggap oleh banyak

ilmuwan sebagai guru sufi yang menyebarkan tasawuf moral. Ajaran sufinya, yang menolak segala kecenderungan Gnostik yang berdampak pada para filsuf Islam, sekte Syi'ah dan Isma'ili, ikhwanus Safa, dan lain-lain, menunjukkan hal ini. Selain itu, ia memisahkan tasawuf dari teori ketuhanan Aristoteles, seperti teori emanasi dan unifikasi. Dengan demikian, tasawuf Al-Ghazali dapat dianggap Islami secara otentik.

Tasawuf menurut Imam Al-Ghazali meliputi sejumlah amalan atau cara yang harus diikuti, antara lain taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, mahabbah, dan ridha. Pertama, pertobatan mencakup permohonan pengampunan atas segala pelanggaran dan kesalahan, bersumpah sungguh-sungguh untuk tidak melakukan dosa yang sama lagi, dan juga melakukan perbuatan baik. Kedua, kesabaran adalah pola pikir yang tekun dalam menghadapi kesulitan. Ketiga, menjadi miskin berarti tidak meminta lebih dari yang kita miliki saat ini. Keempat, karena kedekatan seseorang dengan Tuhan, maka asketisme diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara kaya dan miskin, kemuliaan dan kehinaan, pujian dan celaan. Kelima, tawakal adalah seseorang yang mendelegasikan wewenang atas urusannya kepada orang lain. Definisi mahabbah yang keenam adalah "cinta yang mendalam" atau "cinta yang mendalam". Ketujuh, ridha bukan berusaha mencapai derajat Tuhan atau melawan.

Berbicara tentang tasawuf akhlaqi, Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan salah satu tokoh yang cukup terkenal di kalangan masyarakat sufi, selain Imam Al Ghazali. Sultan al-Auliya (raja para wali) adalah julukan yang diberikan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Beliau memperoleh kedudukan terhormat ini karena akhlak, karamah, dan ahwālnya yang sangat baik. Lahir di Penjara pada tahun 490/471 H, Syekh Abdul Qādir al-Jailānī adalah pendiri sekte Qādiriyah. wafat di wilayah Babul Azaj pada Sabtu malam menjelang Maghrib, tanggal 9 Rabi'ul Akhir 561 H. Selain sebutan syekh, wali, dan gelar-gelar lain dalam tarekat tersebut, ia juga menyandang julukan "sayyid" karena beliau merupakan keturunan cucu Nabi Muhammad SAW, Hasan dari pihak ayahnya dan Husein cucu Nabi SAW dari pihak ibunya.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah seorang penulis yang produktif; beberapa bukunya antara lain: al-Hizib al-Kabir, Futuh al-Supernatural, Adab Suluk wa Tawasul ila Manazul Muluk, Tuhfat al-Muttaqin wa Sabil al-'Arifin, dan Aurad al-Jilani. Abu Ali Hasan bin Muslim bin Abi al-Jud al-Farisi al-Iraqi (404-594 H) adalah salah satu dari sekian banyak santri yang mempelajari Al-Qur'an dan fiqih. Abu Abdillah Muhammad bin Ali al-Ma'ali bin Qayid al-Awani atau dikenal dengan Al-Qudwah al-Arif meninggal dunia pada tahun 854 H. Bersama dengan banyak orang lainnya, Qadi ad-Dayyar al-Misriyyah al-Imam az-Zahid Abu al-Qasim Abdul Malik hidup pada tahun 516 hingga 605 H.

Akhlaq Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al Jilani merupakan salah satu cabang tasawuf yang menekankan pada kesempurnaan dan kesucian jiwa, yang dikembangkan melalui disiplin perilaku dan pengaturan sikap mental yang ketat guna mencapai tingkat kebahagiaan setinggi-tingginya. Sebelum manusia dapat mengenali sifat ketuhanannya, terlebih dahulu harus menyucikan jiwa dan

raganya, yang diawali dengan mengembangkan prinsip moral dan akhlak mulia.

Tigabelas

Dalam kitabnya *Sirrul Asrar*, Syekh Abdul Qadir al-Jilani menjelaskan bahwa tasawuf akhlak adalah suatu metode untuk menjaga akhlak masyarakat pada jalur yang benar dan memperbaiki akhlak yang mulai terpuruk (mulai dari mazmumah akhlakul hingga mahmudah akhlakul). Selain itu dijelaskan hakikat tariqat, syariah, hakikat hakikat bidang keimanan dan jalan menuju Allah SWT. untuk berbagai tujuan, seperti permintaan dari murid-muridnya agar bimbingan tertulis berhasil. Sebab masih banyak masyarakat yang mempunyai akhlak yang tidak sejalan dengan ajaran agama dan tidak mau mengikuti petunjuk Tuhan. Terjadi pertumpahan darah, terjadi peperangan antara khalifah dan sultan, dan generasi sekarang juga ikut belajar. 14 Nasehat beliau kemudian dikumpulkan dan disusun dalam kitab *Sirrul Asrar* agar akhlak dan ketaatan kepada Allah SWT selalu dijunjung tinggi.

Sedangkan Takhalli adalah tokoh sentral dalam tasawuf moral Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Takhalli adalah kata *Sansekerta* yang berarti membersihkan diri dari kekotoran, sifat-sifat keji, dan penyakit jantung yang mematikan. Untuk memberantas dan menghindari sifat-sifat menjijikkan dan kekotoran hati ini, kesadaran akan sifat buruknya harus dimunculkan sebagai langkah pertama. 15. Sehubungan dengan perilaku atau kondisi hati yang tercela yang harus dihentikan, seperti:

Pertama, istilah “*hasad*” mengacu pada emosi iri dan dengki, atau dorongan untuk menekan keinginan sendiri di samping keinginan orang lain.

Kedua, *hirsh* atau keserakahan adalah keinginan yang berlebihan terhadap barang-barang duniawi atau melampaui batas-batas tipikal atau rasional yang dilarang oleh agama jika menyangkut urusan duniawi. Jelas terlihat bahwa ketika kebutuhan dasar terpenuhi, seseorang menjadi lebih sibuk memastikan kelangsungan hidup di dunia dengan memperhatikan segala sesuatu yang dianggapnya menyenangkan.

Ketiga, *arogansi* dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk menghargai kelebihan diri sendiri tanpa mempertimbangkan sumber kelebihan tersebut, sehingga menimbulkan rasa bangga dan superioritas terhadap orang lain.

Keempat, *ujub* adalah perasaan takjub pada diri sendiri ketika menyadari kebaikan dan kelebihan diri sendiri dibandingkan orang lain.

Kelima, bahkan dalam kategori sempit, *riya* merupakan tindakan penghinaan. Menyembah Allah SWT demi pandangan orang lain dan bukan demi Allah SWT berarti melakukan kelalaian. Oleh karena itu, *riya* dapat dipahami hanya sekedar berusaha menarik perhatian seseorang dengan bertindak lurus akhlak agar dianggap baik.

Ghadab yang keenam adalah kemarahan. Setiap manusia secara alami memiliki kualitas ini, meskipun tingkat kemarahan setiap orang bervariasi dari besar hingga kecil. Kemarahan juga dapat dipahami sebagai perasaan yang dipicu oleh rasa bersalah dan ditandai dengan gangguan terhadap seseorang. Idealnya, kemarahan dapat menjadi katalisator untuk memahami bahwa ada

sesuatu yang salah dan memberikan motivasi untuk melakukan perubahan yang diperlukan.

Ketujuh, ghibah juga bisa diartikan bergosip. Dia memperjelas dalam percakapannya tentang seseorang yang kualitasnya dia gambarkan; yaitu ketika berbicara dengan seseorang tentang suatu masalah, seperti mengolok-olok karakternya, padahal sebenarnya tujuan percakapan tersebut adalah untuk menghilangkan rasa hormat terhadap subjek tersebut.

Yang dimaksud dengan whistleblower adalah seseorang yang dengan mengungkapkan informasi mengenai kondisi orang lain, bertindak sedemikian rupa sehingga merugikan hubungan mereka atau memecah belah kedua belah pihak dalam definisi namimah yang kedelapan.

Kata kesembilan, khiyanah, berarti hidup, mengkhianati, atau mengingkari janji. Jelas sekali bahwa Anda akan mengkhianati kepercayaan seseorang dan Anda tidak akan pernah menepati janji yang Anda buat kepada mereka. Enambelas Ini adalah beberapa contoh sifat-sifat dan kondisi hati yang menjijikkan yang harus disingkirkan oleh setiap orang beriman. Upaya menghilangkan kotoran dan penyakit liver adalah langkah selanjutnya setelah menyadari betapa berbahaya dan berbahayanya kondisi tersebut.

Tahalli merupakan dalil kedua tasawuf akhlaqi Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Tahalli adalah upaya menghias atau mengisi diri dengan mengenal sikap, perilaku, dan perilaku yang lurus akhlak. Para sufi melakukan tahap tahalli setelah jiwa disucikan dari maksiat. Para sufi berusaha untuk mengikuti hukum agama dalam segala aspek kehidupan mereka selama mereka berada pada tahap tahalli. Tahalli merupakan dalil kedua tasawuf akhlaqi Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Tahalli adalah upaya menghias atau mengisi diri dengan mengenal sikap, perilaku, dan perilaku yang lurus akhlak. Para sufi melakukan tahap tahalli setelah jiwa disucikan dari maksiat. Para sufi berusaha untuk mengikuti hukum agama dalam segala aspek kehidupan mereka selama mereka berada pada tahap tahalli.

Rangkaian pendidikan mental salik disempurnakan pada fase tajalli setelah melewati fase takhalli dan tahalli. Tajalli mengacu pada manifestasi tertinggi Tuhan dalam bentuk alam yang terbatas. Kata tajalla atau yatajalla yang artinya menyatakan diri adalah asal muasal istilah ini. Delapanbelas Dengan kata lain, seseorang hanya dapat melanjutkan ke tahap ketiga setelah mereka berhasil menyelesaikan dua tahap pertama takhalli dan tahalli, yang melibatkan pembersihan hati nurani dari sifat-sifat yang tidak diinginkan dan menghias diri dengan kebajikan. Khususnya tajalli yang menandakan matinya segala sesuatu (selain Allah) dan cahaya atau wahyu nur ghaib (yang tersembunyi), atau hilangnya atau lepasnya hijab sifat manusia (basyariyah Alkitab mengatakan bahwa segala sesuatu akan berlalu, tetapi wajah Tuhanmu yang mulia dan megah akan kekal selamanya).

Dr.H.Abd. Rahman, S.Pd.I., M.Ag. menyatakan bahwa... Tahapan tajalli adalah ketika ma'bud (yang disembah) terbuka ke hijab (penghalang), dan alhasil, 'abid (yang beribadah) akan selalu berakhlak mulia sejak 'abid sudah merasakan kehadiran ma'bud di hati 'abid. Sadarilah bahwa inti dari akhlak yang tinggi akan membawa kebahagiaan bagi manusia dan masyarakat luas serta

keselamatan di akhirat. Oleh karena itu, menanamkan akhlak mulia pada diri generasi muda sangatlah bermanfaat dan krusial. Banyak rincian yang telah diberikan oleh Al-Qur'an dan Hadits, antara lain:

Pertama, Mahabbatullah (cinta kepada Allah). Abu Bakar al-Kattani berkata; Masalah cinta pernah dibicarakan di Mekkah yang dimuliakan Allah pada musim haji. Para Syaikh berbicara tentang cinta dan Al-Junaid adalah yang paling mudah, Wahai rakyat Irak, Al-Junaid menundukkan kepalanya dan menitikkan air mata, lalu berkata; Orang yang menjauhi dirinya, senantiasa mengingat Rabbnya, menjalankan segala hak-Nya, memandang-Nya dengan mata hati, cahaya keagungan-Nya menyala dalam hatinya, kesucian minumannya terpancar dari gelas kelembutan-Nya dan Yang Maha Kuasa telah mengungkapkan hal gaib baginya. Jika dia berbicara, itu hanya untuk menyenangkan Allah. Dia berbicara hanya atas nama Allah, jika memang ada. Jika dia bergerak, itu hanya atas perintah Allah. Dia bersama Allah jika dia diam. Oleh karena itu dia bersama Allah, demi Allah, dan karena Allah. Setelah mendengar dia berbicara, para Syaikh menangis dan berkata; tidak ada lagi selain ini, semoga Allah membalasmu, wahai mahkota ahli makrifat.

Kemampuan seorang laki-laki dalam berbicara dengan lembut dan hati-hati, tidak terdengar maksiat, serta memiliki pendengaran yang baik merupakan indikator kecintaannya terhadap Makrifat. Ia juga berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sangat mulia dan teliti. mentaati segala petunjuk Allah SWT dan menjauhi segala petunjuk-Nya. Sesuai Firman Allah SWT, "Ikutlah aku jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, niscaya Dia akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." 22 Allah Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. Kasyaf (firasat) adalah yang kedua. Dari etimologinya, "firasat" mengacu pada tekad dan visi. Sebaliknya melindungi berarti menampakkan keyakinan seseorang dan melihat yang tak kasat mata, menurut istilah ahli alam. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Ujaibah dan dikutip oleh al-Syaikh Abd. Qadir Isa, pemikiran yang menyerang hati dan mewujudkan secara batin disebut palka. Biasanya, jika hatinya murni, tidak salah. (Isa, Abd. Kadir Al-Syekh; 2005: 296). Diriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda, "Takutlah melindungi orang mukmin karena sesungguhnya dia melihat dengan cahaya Allah." Ini dari Amru bin Qais dari Athiyah di Abu Said al-Khudri. (No. 3052, HR. Al-Tirmidzi).

Firasatnya berbeda-beda berdasarkan kedekatan seseorang dengan Allah SWT dan tingkatan (maqam). Pertahanan seseorang akan semakin akurat jika semakin dekat dengan posisinya. Sebab jasad hanya akan bertindak sesuai kebenaran jika ruh berada di dekat Allah SWT. Cahaya yang menuntun salik, atau pejuang agama Allah, kepada-Nya disebut kashf, atau perasaan. Karena mujahadah (perjuangan), khalwat (diam), dzikir fi'liyah, qauliyah, dan qalbiyah—yaitu karena seluruh perilaku dan ucapannya selalu terpadu demi mencapai tingkat kesucian hati—salik membuka segala hambatan indrawi bagi salik dan menghilangkan sebab-sebab materiil dari salik.

Ketiga, Inspirasi Tuhan. Seorang hamba yang hatinya suci menerima bisikan ilham Ilahi melalui limpahan rahmat Ilahi. Disebutkan juga bahwa ilham adalah sesuatu yang ada di dalam hati dan tidak bergantung pada ayat atau dalil; Sebaliknya, ilmiah yang menginspirasi perbuatan baik. Inspirasi berasal dari

Allah SWT dan Malaikat-Nya. 24- Jelaslah bahwa Allah SWT memperjelas apa yang diperintahkan-Nya dan apa yang dilarang-Nya. Oleh karena itu, kita harus mengindahkan petunjuk Ilahi dan menjauhi segala larangan-Nya agar dapat menerima ilham dari-Nya, karena ilham itu berasal dari Allah SWT yang telah berfirman: "Dan Kami mengilhami ibu Musa; "Hisap dia, dan lemparkan dia ke Sungai Nil jika kamu mengkhawatirkannya. Dan santai saja, dan jangan juga bersedih, karena kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadi rasul. Ibu Musa membiarkan anaknya pergi ke sungai. Saat dia melihat ombak air, jantungnya berdebar kencang. Ditengah ombak, kemanakah anak mulia ini akan pergi? Memang benar

Bimbingan atau ilham merupakan anugerah unik yang Allah SWT ingin berikan kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Allah akan memberikan hamba-hamba-Nya karomah (kemuliaan-Nya) jika mereka terus-menerus berzikir dengan Allah (zikirullah al kulli halin) dan mendaraskan dzikir-Nya dalam keadaan apa pun.

Terakhir, Karamah. Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW, atsar para sahabat dan para pengikutnya hingga saat ini membenarkan adanya karomah para wali. Mayoritas ulama Sunnah, termasuk ahli hadis, fiqih, ulus, dan tasawuf yang menulis tentang karamah, juga mengakui keberadaannya. Peristiwa nyata sepanjang sejarah juga menjadi bukti keberadaannya. Alhasil, meski rinciannya diberikan satu minggu sekali, namun karamah tersebut tetap terbukti memiliki makna mutawatir. Orang-orang yang mengingkari karomah hanyalah orang-orang yang sesat, orang-orang sesat, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Terkait dengan hal tersebut, Allah menurunkan kisah Ashabul Kahfi yang ketika masih hidup, tertidur dalam waktu yang lama dan terlindung dari segala marabahaya dan murka yang kelak menyimpannya (QS Al-Kahfi/18:25).

Praktek Tasawuf Akhlaki

Para Mursyid dan Masyaikh mengawasi praktik tasawuf moral. Mereka merancang teknik dan menerapkan riyadhoh (latihan) khusus yang dilakukan para salik, sehingga mereka dapat memusatkan perhatian pada upaya menghindari akhlak tercela (akhlakul mazmumah) sekaligus mewujudkan akhlak terpuji (akhlak mudah) pada diri santri sufi (salik).

Untuk mulai mengamalkan akhlak tasawuf, para salik terlebih dahulu harus memperoleh bai'at, disebut juga talqin, dari Mursyid yang menjadi pembimbing mereka. Al-'Ahd atau ikrar ketaatan kepada Allah itulah yang dimaksud dengan talqin atau bai'at dan tidak dilakukan secara sembarangan. Meskipun demikian, hadits Nabi Muhammad SAW, di mana beliau bersumpah setia kepada para sahabatnya baik secara individu maupun berjamaah, menjadi landasan bagi prosedur ini. 27, "Apakah ada diantara kamu yang ahli kitab?" tanya Rasulullah SAW "Segala puji bagi Allah. Ya Allah, sungguh Engkau mengutusku dengan ini, menjanjikanku surga dan menepati janjimu. Kemudian Rasulullah bersabda, "Bergembiralah karena Allah telah mengampuni pelanggaranmu." (Thabrani dan HR. Ahmad).

Sekh Abdul Qadir Jilani mengartikan talqin sebagai menerima pernyataan laa ilaha illallah langsung dari ahlinya. Menurut firman Allah, setiap muslim

wajib menunaikan kewajiban ini: “Dan Allah mewajibkan mereka dengan kalimat takwa”²⁹ Ahli yang bersangkutan... Ungkapan “*laa ilaha illallah*” bukan satu-satunya yang Anda dengar dari orang-orang biasa; bobot pernyataannya bervariasi meskipun pengucapannya mirip. Benih Tauhid tidak sempurna dan tidak akan menusuk jika diambil dari hati yang belum dilahirkan. Alhasil, kalimat “Tauhid” muncul dua kali dalam Al-Quran. Pertama, ayat yang secara khusus menggambarkan *La Ilaaha Illallah* secara lisan. Firman Allah: “Mereka menyombongkan diri ketika diucapkan kepada mereka, ‘*Laa Ilaaha Illallah.*’”³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kalimat “*La Ilaaha Illallah*” diperuntukkan bagi orang awam. Kedua, Allah menyatakan bahwa ilmu yang benar menyertai ucapan *La Ilaha Illallah*. Firman Ilahi terdapat dalam Surat Muhammad, Ayat 19:... “Ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan mohon ampun atas dosa-dosamu dan (dosa) orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan.” Karena alasan khusus keberadaan dzikir talqin, yaitu wulus kepada Allah, maka ayat ini menjadi nuzul sababun.⁽³¹⁾

Orang yang berilmu (Murshid) berdzikir talqin kepada seorang salik, yang kemudian melakukan istiqomah, suatu ibadah kepada Allah. Salik mengawalinya dengan mengakui pelanggarannya yang lalu, memohon ampun kepada Allah, dan berjanji tidak akan berbuat dosa lagi. Dengan berdzikir talqin, seorang salik menggunakan cara-cara yang diberikan oleh Mursyidnya untuk melaksanakan dzikir istiqomah.

Selain melaksanakan ibadah secara tekun serta melaksanakan zikir, penempuh jalan tasawuf berusaha mengalihkan pikirannya dari hal-hal yang dapat mengalihkannya dari mengingat Allah. “Kamu akan seperti orang yang melihat orang lain buang air besar di ladang dalam keadaan telanjang dan mencium bau yang tidak sedap,” kata Syaikh Abdul-Qadir al-Jilani. “Ketika kamu melihat dunia dalam genggaman pemiliknya dengan segala permatanya, kepalsuan, tipu muslihat, tempat pencarian, dan racun yang sangat mematikan, disertai dengan kelembutan sentuhan luarnya, batinnya yang tersembunyi, kecepatannya dalam menghancurkan sesuatu, kehebatannya. kecepatan dalam membunuh orang yang mencoba menyentuhnya,” katanya. Secara alami, Anda akan mengalihkan pandangan dari area intimnya dan melindungi hidung Anda untuk menghindari menghirup aroma tidak sedapnya. Saat Anda melihat sekeliling, begitulah seharusnya Anda bersikap. Untuk menjaga diri dari dunia dan segala bentuk keburukan, ketika melihatnya, pejamkanlah pandanganmu dari segala perhiasannya dan tutuplah hidungmu dari aroma segala kesenangan dan kenikmatan. Anda akan melakukan perjalanan ke suatu wilayah di dunia sendirian sambil mempertahankan komposisi Anda. “Dan janganlah kamu mengarahkan pandanganmu kepada kenikmatan-kenikmatan yang telah Kami berikan kepada sebagian kelompok mereka, (sebagai) bunga kehidupan di dunia, maka Kami akan menguji mereka dengan (kenikmatan) itu,” firman Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. . Anugerah Tuhanmu lebih besar dan kekal (Q.S. 20:131).³¹

Implementasi Tasawuf Akhlaki dalam PIA

Jelas terlihat bahwa di kalangan masyarakat terpelajar, dekadensi moral semakin meningkat. Realitas empiris tersebut tidak lepas dari konseptualisasi pendidikan yang semakin menjauhi prinsip dan nilai moral dalam menilai prestasi peserta didik. Keberhasilan siswa hanya menekankan pada kualitas intelektual; moralitas atau penilaian moral tidak ada. Gagasan pendidikan Islam terangkum dalam tiga aspek: ta'lim (pembelajaran), ta'dib (kebaikan/kesopanan), dan tarbiyyah (pengasuhan). Pendidikan agama Islam hendaknya memberikan keseimbangan pada aspek eksternal dan internal.

Three definitions are necessary to understand Islamic religious education: Islamic education as an institution; Islamic education as a subject or field of study; and Islamic education as a value. Regarding this definition, some people have different interpretations of what is meant by Islamic education and Islamic religious education, but in general, the terms refer to the same thing: first, there is an ongoing process of cultivation (education); second, there is a reciprocal relationship between educators and learners, adults and children; and third, al-akhlaq al-karimah is the ultimate goal.³⁴

Berangkat dari konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah mengembangkan kapasitas, potensi, dan kompetensi mereka yang dikaruniai fitrah ketuhanan agar dapat menjalankan perannya sebagai khalifah fi al-'alamin ardh dan menjadi manusia yang menjaga dan menenangkan seluruh makhluk Tuhan, Rahmatan li al-'alamin, dan uswatun hasanah. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu didukung oleh sistem pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan pada mata pelajaran akademis tetapi juga pada ketakwaan, yang pada akhirnya menghasilkan peserta didik yang bertanggung jawab, cerdas, jujur, dan berintegritas. Sebuah kualitas yang akhir-akhir ini dijuluki sebagai karakter profetik. Gagasan ini konsisten dengan ajaran pengembangan karakter yang terdapat dalam teori pendidikan dan kadang-kadang diamati praktik moral sufi dalam tarekat sufi. Gagasan trilogi keagamaan—iman, Islam, dan ihsan—merupakan landasan moral tasawuf. Gagasan ini bermula dari sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar tentang Nabi Muhammad SAW:

Artinya : “Aku dan para sahabat sering duduk berdekatan dengan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam,” kata Muhammad bin Khaththab Radhiyallahu anhu. Tiba-tiba, seorang lelaki dengan rambut sangat hitam dan pakaian serba putih muncul di hadapan kami. Tak satu pun dari kami mengenalnya, dan tidak ada indikasi perjalanannya. Dia segera duduk di hadapan Nabi, menyandarkan kedua lututnya ke lutut, meletakkan tangannya di paha Nabi, dan mengucapkan kata-kata, “Wahai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, Engkau bersaksi bahwa tidak ada seorang pun yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad sesungguhnya adalah Utusan-Nya; kamu melaksanakan shalat dan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan jika mampu, kamu pergi ke Rumah Allah.” “Kamu benar,” jawab laki-laki itu, mengejutkan kami karena dia telah menanyakan dan membenarkan informasi tersebut. Dia kemudian bertanya lagi, “Ceritakan

padaku tentang Iman." Nubuat itu menjawab," Iman berkata, "Kamu benar. Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan ketetapan Allah tentang kebaikan dan keburukan." Sekali lagi dia bertanya, "Ceritakan padaku tentang Ihsan." Menanggapi hal tersebut, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Hendaknya kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu sedang melihat-Nya. "Orang yang ditanya tidak mengetahui lebih baik dari orang yang bertanya," jawab Nabi, dan sekali lagi beliau bertanya, "Ceritakan padaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab." Jika sebuah bintang lahir dari seorang budak perempuan; jika kamu melihat orang tanpa pakaian atau bertelanjang kaki (kasihan ayah); seandainya para penggembala kambing membangun gedung-gedung yang megah dan tinggi saling bersaing satu sama lain." Laki-laki itu kemudian segera berangkat. Nabi bertanya kepadaku setelah aku menjawab, dan berkata, "Wahai Umar! Siapa yang menanyakan pertanyaan itu, tahukah Anda? Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," dan dia menjawab, "Dialah Jibril yang mengajarmu tentang agamamu."

Para ulama sufi mengembangkan gagasan Iman, Islam, dan Ihsan dari hadis Ibnu Umar yang disebutkan. Ide-ide ini menjadi landasan praktik tasawuf moral. Keimanan seseorang merupakan keyakinan agamanya yang menjadi landasan bagi segala tindakan, sikap, pandangan, dan pedoman hidup. Tidak ada perbedaan antara iman dan aqidah (keyakinan, keyakinan).

Berasal dari kata 'aqada yang berarti mengikat, menyimpulkan, menguatkan, dan menjanjikan, muncullah kata 'aqidah. Kata "aqidah" menunjuk pada sesuatu yang dimeteraikan, dimeteraikan, disimpulkan, dikuatkan, atau dijanjikan secara bahasa. Menurut ahli hukum Mesir modern Mahmud Syaltut, Al-Qur'an menggambarkan syariah sebagai perbuatan saleh dan aqidah sebagai iman. Kedua istilah ini disebutkan secara berurutan dalam Al-Qur'an, sehingga tidak mungkin memisahkan keduanya. 34 Ayat-ayat berikut ini antara lain menunjukkan hal tersebut: "Ya, surga itu adalah surga bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Kecuali orang-orang yang beriman kepada Tuhan dan beramal shaleh, dihimbau menaati kebenaran dan bersabar, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian.

Menurut kalangan Ahlusunah waljamaah, enam dalil pokok syahadat tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, beriman kepada Allah. 2. Beriman kepada malaikat. Ketiga, keimanan terhadap teks suci. 4. Beriman kepada para rasul. Kelima, keyakinan akan adanya hari perhentian. Keenam adalah keimanan terhadap kondisi dan tahapan Tuhan. Keenam rukun iman ini berfungsi sebagai pedoman mendasar bagi semua praktik tasawuf moral, memperkuat keyakinan dalam semua aspek kehidupan. Tasawuf dianggap sebagai amalan yang berada di luar keimanan Islam jika amalannya menyimpang dari enam prinsip dasar tersebut.

Rukun Islam merupakan landasan kedua dari segitiga keagamaan. Landasan penegakan syariat Islam dalam bentuk ibadah pokok atau ibadah mahdhoh adalah rukun Islam yang lima, yaitu sebagai berikut: pertama syahadat; yang kedua adalah berdoa; yang ketiga adalah puasa Ramadhan; yang

keempat adalah membayar zakat; dan yang kelima, jika memungkinkan, menunaikan haji.

Pernyataan “*أل إله إال هلا*” dan “*محمد رسول هلا*” membuktikan adanya Allah dan Muhammad SAW sebagai utusan-Nya. Ini merupakan dasar dari rukun Islam yang pertama. Apabila apa yang disaksikan, diyakini dalam hati, dan diucapkan secara lisan, maka dianggap syahadat. Tidak dapat dianggap sebagai syahadat atau kesaksian yang sah jika salah satu saja di antaranya terputus-putus. Kalimat pertama (“*أل إله إال هلا*”) menegaskan bahwa hanya Allah ‘Azza wa Jalla yang berhak mendapat ibadah yang hakiki, sedangkan kalimat kedua menegaskan dan mengesahkan status Nabi Muhammad SAW sebagai Utusan Allah.

Salah satu gagasan mendasar dalam ajaran Islam yang penting untuk dipahami dan ditaati oleh setiap umat Islam adalah rukun Islam. Setelah mencapai pubertas, setiap mukmin mempunyai kewajiban untuk menegakkan rukun Islam. Kewajiban ini tidak dapat diabaikan atau ditinggalkan. Melanggar kewajiban rukun Islam ini adalah dosa besar dan tanda ketidakpercayaan terhadap hukum Allah.

Tugas pokok dan tata cara utama melaksanakan riadhoh dalam tradisi moral sufi adalah kesetiaan terhadap rukun Islam. Serupa dengan hal ini, menjunjung tinggi ajaran Islam memerlukan lebih dari sekedar melepaskan tanggung jawab dan mengharap imbalan; Sebaliknya, ibadah dilakukan dengan mengharap ridha Allah dan karena rasa cinta kepada-Nya. Kaum sufi hanya melakukan ibadah kepada Allah SWT dengan harapan mendapat rahmat-Nya. Munajat yang dibacakan setiap waktu dalam dzikir dan ibadah lainnya mengandung prinsip sebagai berikut:

Ilahi anta maqsudi waridhoka matlubi, a’thini mahabbataka wama’rifataka:

Artinya: “Ya Allah, hanya Engkau yang kupinta. Aku ingin ridho-Mu. Berilah aku kesanggupan untuk mencintai dan menaati-Mu. Ihsan adalah sila ketiga dalam iman Islam. Menurut penjelasan Nabi SAW dalam hadis Ibnu Umar di atas, Ihsan adalah :

Anda harus menyembah Allah seolah-olah Anda dapat melihat-Nya. Dia melihatmu, meskipun kamu tidak dapat melihat-Nya.”

Hadits ini menjelaskan ihsan, prinsip dasar Islam yang ketiga. Tentu saja, keberagaman siapa pun yang berangkat dari Maqūm Ihsan – yakni tarekat atau tasawuf – adalah kurang. karena dia mengabaikan salah satu prinsip dasar Islam. Maqūm Ihsan adalah tujuan yang ingin dicapai tarekat atau tasawuf setelah memajukan Islam dan Iman. Selanjutnya, ada dua kategori ihsan, khususnya; Pertama dan terpenting, ihsan kepada Allah mengacu pada beribadah kepada Allah dengan segenap hati dan memusatkan perhatian kepada-Nya, bertindak seolah-olah Anda dapat melihat-Nya, atau tetap yakin bahwa Dia melihat kita. Beribadah dengan cara ini akan membentuk kepribadian kita dan membantu kita berkembang menjadi orang yang bermoral lurus. Kedua, kita tidak memperlakukan orang lain sebaik yang seharusnya.

Ihsan kemudian merupakan hasil keimanan dan keislaman, dimana seorang mukmin berserah diri kepada Allah sebagai makhluk unik dan sosial

yang hidup di antara manusia agar memiliki ketaatan kepada Allah dan berarti bagi sesama manusia, dengan syarat ia mempunyai keimanan yang kuat. dan dengan sempurna menerapkan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, hubungan antarmanusia disebut sebagai ibadah sosial untuk memajukan kehidupan yang tenang, tenteram, dan damai di seluruh dunia. Selain itu, menurut Allah SWT, hubungan seorang hamba dengan Tuhannya meliputi ketaqwaannya yang utuh kepada-Nya, meliputi menjalankan ibadah dengan sesempurna mungkin sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun atau siapa pun. kalau tidak.

Artinya: "Dan beribadahlah kepada Allah dengan menjauhkan segala sesuatu dari-Nya. Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada Ibnu Sabil, kedua orang tuamu, keluarga dekatmu, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetanggamu baik yang dekat maupun yang jauh, dan hamba-hamba mana pun yang kamu miliki. Sesungguhnya, orang-orang yang angkuh dan sombong tidak disukai oleh Allah

Tarekat sufi terkadang menjadi komponen penting dalam pengajaran agama Islam di negara-negara berkembang. Tarekat sufi semakin berkembang dan berperan penting dalam perkembangan moral sosial di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh tarekat sufi yang dikenal dengan tasawuf akhlak, menitik beratkan pada pengajaran kepada peserta didik tentang cara menghilangkan sifat-sifat buruk dalam dirinya dengan cara menjunjung tinggi keimanan dan ibadahnya, menjalani riadhoh dengan sungguh-sungguh, berupaya mengubah sifat-sifat buruk, dan terus menerus melakukan pembinaan. mensucikan hati dan jiwanya dengan dibimbing oleh seorang mursyid.

Seorang mursyid mengajarkan teknik atau strategi untuk perbaikan diri, seperti mengamalkan (riyadhah) dan menganggap serius hawa nafsu (mujahadah). Diharapkan siswa akan menemukan jalan yang diridhoi dengan cara ini, yang diridhoi Allah. Hikmah krusial dalam akhlak tasawuf adalah meskipun berada di bawah bimbingan seorang mursyid, seorang santri tetap perlu mengingat Allah SWT agar hatinya tetap suci. Menurut firman Allah, mursyid yang mengajar salik (siswa) dalam Al-Qur'an untuk pelajaran agama Islam disebut juga ahli dzikir.

Terjemahannya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad), melainkan laki-laki yang darinya Kami berikan wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada ahllazzikri (orang yang berilmu) jika kamu tidak mengetahuinya,"

Selain mengingatkan murid-muridnya akan perbuatan-perbuatan yang melanggar larangan Allah dan Rasul-Nya, seorang guru yang dianggap ahli zikir memahami hikmah yang bersumber dari Allah dan tercatat dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sepanjang sejarah. Menjadi ahli dalam ingatan, ia dapat menemukan kesamaan antara pelajaran yang ditemukan dalam berbagai buku untuk diterapkan pada situasi dunia nyata.

Penerapan moral tasawuf dalam pendidikan agama Islam merupakan pengingat akan pentingnya kebangkitan qolbu (hati). Karena dunia ini adalah taman akhirat, Sekh Abdul Qadir Al Jilani menggarisbawahi bahwa manusia

mempunyai kewajiban untuk melakukan upaya menghidupkan kembali hati (qolbu) di dunia sebelum meninggal dengan cara mengambilnya dari ahli talqin (Mursyid/ahli zikir). . Anda tidak dapat menuai apa yang tidak Anda tabur. Luasnya wujud afaqi nafsani atau luasnya spiritualitas itulah yang dimaksud dengan menuai.

Menurut Sekh Abdul Qodir Al Jilani, berdakwah dan terus menerus mengajarkan jiwa untuk menjunjung tinggi seluruh hukum syariat siang dan malam adalah satu-satunya cara agar tubuh tetap berada pada jalan yang benar dan pada akhirnya sampai pada Allah Ta'ala (wushul). (lanjutan) mengingat Sirr dan Jahar. Dalam konteks pendidikan tasawuf akhlak, mengamalkan dzikir merupakan upaya menyucikan diri (tazkiyatun nafs) agar cermin hati jernih dan tetap mendapat cahaya dari Tuhan. Al-Qur'an, sebagai teks kunci dalam ajaran agama Islam, memuat perintah Allah untuk melakukan upaya penyucian ini:

Artinya: "Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya"

Menurut M. Amin Syukur, ada dua jenis tasawuf yang dianut saat ini: yang pertama adalah tasawuf yang menitikberatkan pada transformasi pribadi atau internal (internal shift). Di sini, orang tersebut bertujuan untuk meningkatkan semangat dan kecerdasannya. Tasawuf merupakan suatu gerakan dan proses pembentukan kembali hati dalam rangka mentransformasikan perilaku dan diri individu dari maksiat (akhlak sayyiah) menjadi lurus akhlak (akhlak karimah). Kedua, perubahan individu menjadi aspek sosial pada tahap selanjutnya. dimulai dari keluarga, sahabat, dan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dibangun dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat serta diberikan kepada setiap individu melalui ajaran dan praktik moral tasawuf. Seperti yang diklaim oleh beberapa orang yang tidak setuju dan memiliki pandangan yang menyimpang mengenai tasawuf, mempraktikkan tasawuf moral tidak berarti menarik diri ke dalam gua atau tempat yang damai untuk melarikan diri dari dunia luar; Sebaliknya, ini melibatkan upaya untuk memberikan pendidikan yang ketat pada diri sendiri. dengan prinsip-prinsip spiritual yang mendalam, untuk memperkuat diri menghadapi tantangan hidup dan dunia materialistis, dan berusaha untuk membangun keseimbangan spiritual agar mampu menyikapi berbagai permasalahan yang muncul dengan pandangan positif dan berkontribusi terhadap pembangunan peradaban sosial yang beradab.

KESIMPULAN

Ajaran tasawuf Islam yang dikenal dengan “tasawuf moral” didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah serta menekankan pada tiga prinsip dasar Islam: iman, Islam, dan ihsan. Ajaran tersebut berpusat pada upaya meningkatkan akhlak manusia dengan senantiasa menyucikan diri guna mencapai kebenaran, ma'rifah, dan mahabbah terhadap Allah guna mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Di bawah pengawasan seorang Mursyid, proses penyucian diri dilakukan melalui penerapan teknik-teknik tertentu yang merupakan bagian dari istiqomah, seperti riadhoh (olahraga) dan mengingat Allah. Karena seluruh teknik dan metode yang digunakan berlandaskan Al-Qur'an dan al-Hadits serta diarahkan oleh 'itiqod (aqidah/keyakinan) Ahlussunnah waljama'ah, maka tasawuf moral dikenal juga dengan tasawuf Sunni.

Ulama Salaf al-Salih mengembangkan akhlak tasawuf. Takhalli, atau membersihkan diri dari sifat-sifat yang tidak murni, adalah salah satu inti ajaran tasawuf. Tahalli, yaitu mengelilingi diri dengan sifat-sifat yang terpuji. Setelah tahapan takhalli dan tahalli, manusia mengalami tahalli, yaitu turunnya nur ketuhanan (cahaya Tuhan) dan lenyapnya sifat-sifat negatif manusia.

Gagasan tentang ajaran dan amalan agama yang menitikberatkan pada aspek keimanan, Islam, dan ihsan dengan cara memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah melalui riadhoh dan mengingat-Nya di bawah bimbingan seorang guru (Mursyid) itulah yang menjadi tempat moral tasawuf. diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam hal ini dilaksanakan pendidikan agama Islam (PAI), dan peran pendidik (guru PAI) adalah mampu membimbing, membimbing, dan mengantarkan peserta didik melalui setiap langkah prosesnya hingga pada akhirnya dihasilkan sebagai orang yang berilmu, individu yang bermoral lurus dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rahman Ritonga dkk, Ensiklopedi Hukum Islam, Ichtar Baru van Hoeve, Jakarta 1999, Abudin Nata, Pendidikan Dalam Perspektif Al quran, Prenadamedia, Depok, 2016
- Abd al-Karim al-Qusyairi, al-Risālat al-Qusyairiyyat, Maktabat Muhammad Ali Shabib, , Egypt, 1386H
- Abd. Rahman, Tasawuf Akhlaki Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak, CV Kaaffah Learning Center, Jakarta, 2020
- Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi, Jurnal Eksis, Vol. 8, No. 1, Maret 2012
- Abu al-wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman, di ter. Achmad rofi' 'Utsmani, Pustaka, Bandung, 1983
- Ahmad Hatta, Tafsir Al Quran Perkata, Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2009
- Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin, Miftahus Shudur, terjemahan oleh Aba Arif Muhammad Achsan, Pustaka Fajar Dunia, 2018
- Al-Syaik Abdul Qadir Isa, Hakaik al-Tasawuf, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Qisthi Press, Jakarta, 2005
- Amin Syukur dan Masyharuddin, Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al- Ghazali, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002
- Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik Dalam Islam, terj. Supardi Djoko Damono dkk. Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Ichtar Baru van Hoeve, Cet. I, Jakarta, 1993
- Hamka, Tasawuf : Perkembangan dan Pemurniannya, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993 Sayyid Husein Nasr, Three Muslem Sages, Havard University Press, Cambridge, 1969
- Ibn Khaldun, al-Muqaddimah, terjemahan Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986 Abd. Rahman, Tasawuf Akhlaki, CV Kaffah Learnig Center, Pare-pare, 2020
- Said Bin Musfir, Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, CV. Darul falah, Jakarta 2003 Syaikh Abdul Qadir, Sirrul Asrar, terjemahan Zaimul Am (hakikat segala rahasia kehidupan),Zaman, Jakarta, 2011

Syaikh Abdul Qadir Al Jaelani, *Sirrul Asrar*, terjemahan Zezen Zainal Abidin Zayadi Bazul Asyhab, Thinkers Library SDN.BHD, Selangor Darul Ihsan, 1997

Syaikh Abdul Qadir, *Rahasia Sufi*, terjemahan Abdul Madjid Hj Khatib, Beranda Publishing, Yogyakarta, 2010

Syaikh Abdul Qadir Jaelani, *Futuhul Ghaib*, terjemahan oleh Imron Rosidi, Menyingkap rahasia- rahasia Ilahi, Citra Risalah, Yogyakarta, 2008

Syaikh Abdul Qadir Jaelani, *Jala'al Khawatir*, terjemahan A.Asnawi dan Achmad Kahfi, Risalah Gusti, Surabaya, 1997

Umary Barmawie, *Materia Akhlaq, Ramadhani*, Solo, 1995